

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam

e-ISSN: xxx-xxxx, Volume 1, 2022, Hal. 107-120

DOI: <https://doi.org/10.24090/snpsi.2022.216>

Peluang dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam di Era Millennial

Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Moodle* pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMP Negeri 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas

Rina Hastari¹; M. Misbah²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email korespondensi: 214120500002@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

Many problems that arise in the world of education include the low interest in reading students, the PPDB zoning system which causes the elimination of favorite schools, as well as the habits of students who are lazy to study and tend to not want to be separated from their devices. Even though we are entering the industrial era 4.0, all components must be prepared to deal with it. This makes a change in the mindset of the management of education. Schools must be able to apply learning management in accordance with the digitalization era in information technology packaging but still make students interested in reading. This research uses a qualitative approach to case study design. This study accurately describes and describes phenomena found in the field, then described in a narrative manner using qualitative methods through critical analysis. This research was conducted at SMP Negeri 2 Ajibarang, Banyumas Regency In accordance with government instructions, every educational institution must have a management information system for its management. Starting with creating a school website, using a Moodle-based Learning Management System (LMS), students, teachers, and principals have implemented learning management practices that are in accordance with the industrial era 4.0. The results achieved include the devices held by students are used to read the subject matter, do practice questions in the form of quizzes, and carry out assessments. All progress is recorded and visible to students, teachers, and parents. Thus, the implementation of learning management taken by SMP Negeri 2 Ajibarang is in accordance with Terry's principles, namely Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC).

Keywords: learning management; moodle; industrial revolution era 4.0

Abstrak

Banyak permasalahan yang muncul di dunia pendidikan diantaranya rendahnya minat baca siswa, sistem zonasi PPDB yang menyebabkan terhapusnya sekolah favorit, serta kebiasaan siswa yang malas belajar dan cenderung tidak mau lepas dari gawai. Padahal kita memasuki Era industri 4.0 mengharuskan semua komponen bersiap diri untuk menghadapinya. Hal ini menjadikan perubahan pola pikir terhadap pengelolaan pendidikan. Sekolah harus mampu menerapkan manajemen pembelajaran sesuai dengan era digitalisasi dalam kemasan teknologi informasi namun, tetap menjadikan siswa minat membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara akurat yang ditemukan di lapangan, kemudian dideskripsikan secara naratif dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis yang kritis. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas. Sesuai dengan instruksi pemerintah, setiap lembaga pendidikan harus mempunyai sistem informasi manajemen untuk pengelolaannya. Diawali dengan membuat website sekolah, menggunakan Learning Manajemen System (LMS) berbasis Moodle maka siswa, guru, dan kepala sekolah telah melaksanakan praktik manajemen pembelajaran yang sesuai dengan era revolusi industri 4.0. Hasil yang dicapai antara lain gawai yang dipegang siswa digunakan untuk membaca materi pelajaran, berlatih soal berupa quiz, serta melaksanakan penilaian. Semua progress terekam dan terlihat oleh siswa, guru, maupun orang tua. Dengan demikian, implementasi manajemen pembelajaran yang ditempuh oleh



SMP Negeri 2 Ajibarang sesuai dengan prinsip Terry yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC).

Kata Kunci: manajemen pembelajaran; moodle; era revolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Keadaan dunia berubah begitu cepat, sekarang kita memasuki era industri 4.0. Di bidang pendidikan, era ini merupakan fenomena yang menjawab kebutuhan masyarakat modern dengan menyusun program pendidikan baru sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung sekarang ini. Melalui kurikulum diharapkan dapat membuka jendela dunia melalui genggaman tangan, misalnya dengan menggunakan *Internet of Things (IoT)*.

Di era digitalisasi ini, tidak sedikit permasalahan yang muncul pada dunia Pendidikan. Untuk mengejar ketertinggalan dalam hal rendahnya minat membaca terutama buku, pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan harapan melalui sekolah, Indonesia akan meningkatkan budaya membaca bagi masyarakat. Namun seiring dengan terbiasanya penggunaan gawai di kalangan siswa, alih-alih berhasil, gerakan literasi sekolah harus bersaing dengan berbagai aplikasi menarik yang ada pada gawai. GLS terhambat karena siswa lebih tertarik menggunakan gawai terutama *handphone* yang terhubung ke jaringan internet, daripada membaca buku.

Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi berpengaruh pada input siswa yang sangat beragam. Secara intelektual terhapusnya sekolah-sekolah favorit, merupakan tantangan bagi guru saat ini. Banyak guru di sekolah favorit mengeluh karena siswa baru yang diterima di sekolahnya tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum masa Pandemi Covid-19, peraturan sekolah tidak diperbolehkan untuk membawa *handphone*. Namun sering didapatkan siswa membawa *handphone* secara diam-diam dan melakukan *chat* atau *browsing* internet saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Di sisi lain, tiap sekolah telah terpasang sambungan internet namun jaringannya kurang dimanfaatkan secara maksimal. Tagihan biaya internet setiap bulan hanya digunakan untuk kepentingan menggunakan media sosial oleh guru dan karyawan. Pemanfaatan internet di sekolah baru dilaksanakan awal tahun 2020 saat Pandemi Covid-19 melanda yang mengharuskan sekolah menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Upaya peningkatan mutu pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini tidak bisa dilepaskan dari tugas kepala sekolah sebagai pimpinan organisasi pendidikan. Manajemen kepala sekolah mengambil bagian penting dalam setiap pengembangan lembaga pendidikan. Di era revolusi industri 4.0 yang cepat ini, dibutuhkan manajer yang dapat mengikuti kemajuan teknologi dalam mengelola lembaga pendidikan sehingga tujuan yang diharapkan oleh organisasi dapat tercapai, khususnya dalam meningkatkan mutu di sekolah.

Sebagai guru dan pengampu urusan kurikulum di SMP Negeri 2 Ajibarang, penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran pada era revolusi

industry 4.0. Dari studi kasus yang ada di SMP Negeri 2 Ajibarang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah implementasi manajemen pembelajaran untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 berbasis Moodle di SMP Negeri 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas?”

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Manajemen merupakan proses pencapaian tujuan organisasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan menggunakan fungsi-fungsi perencanaan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.¹ Sedangkan menurut pendapat Kartini Kartono, manajemen dapat disebut sebagai pengendalian suatu usaha. Artinya manajemen merupakan proses pendelegasian wewenang kepada beberapa penanggungjawab dengan tugas-tugas kepemimpinannya masing-masing. Manajemen berarti proses yang menggerakkan, mengendalikan dan membimbing sumber daya manusia dan non-SDM dalam mencapai sasaran organisasi.

Stoner menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²

Manajemen menurut Terry, mempunyai 4 fungsi yang disingkat POAC, antara lain:

1. *Planning* (Perencanaan)
2. *Organizing* (pengorganisasian)
3. *Actuating* (pelaksanaan)
4. *Controlling* (pengawasan)

Manajemen sekolah berupaya melakukan inovasi dan mengembangkan ide-ide baru yang bertujuan membuat pengelolaan sekolah menjadi lebih baik. Salah satu bidang yang dikembangkan adalah manajemen pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa memanfaatkan gawai untuk belajar dan mengembangkan minat di bidang literasi. Selain itu memudahkan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan prinsip *Assesment for Learning dan Assesment as Learning*. Untuk melaksanakan pembelajaran tersebut dibutuhkan website sekolah sebagai dasar penerapan *Learning Management System (LMS)*.

ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Istilah Era Transformasi Modern 4.0 yang sering disebut era revolusi industry 4.0 beberapa kali dirujuk oleh para pakar sekolah untuk menggambarkan pendekatan yang berbeda untuk mengoordinasikan inovasi digital baik secara nyata maupun tidak nyata dalam

¹ Hani Handoko, *Manajemen*, edisi 2, Yogyakarta: BPFE, 2003, hal. 10

² James A.F. Stoner, *Management*, Prentice . Hall International, Inc, Englewood Cliffs (terjemahan T. Hani Handoko), New York, 1982, hal. 8

pembelajaran. Pendidikan di Era Transformasi Modern 4.0 adalah kekhasan yang menjawab kebutuhan modern dengan mengubah rencana pendidikan baru sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung. Program pendidikan dapat membuka jendela dunia melalui aplikasinya menggunakan *Internet of Things (IoT)*. Kemudian, instruktur juga mendapatkan lebih banyak referensi dan teknik mendidik. Meski demikian, hal ini tidak lepas dari langkah yang harus dilakukan oleh para pendidik.

Dikutip dari <http://pena.learning.kemdikbud.go.id/2019> ada 4 kemampuan yang seharusnya digerakkan oleh pendidik, lebih spesifiknya:

1. *Problem solving* dan *Critical thinking*. Adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, mendapatkan data sebanyak mungkin yang diuraikan dan mengangkat sudut pandang yang berbeda untuk mengatasi masalah. Pendidik seharusnya memiliki pilihan untuk memadukan pembelajaran dan komoditas kemampuan ini untuk siswa.
2. *Communication* dan *Collaboration*. Kemampuan bertujuan agar pendidik dapat menerapkan upaya terkoordinasi dalam pengalaman yang berkembang.
3. *Creatifity* dan *innovation*. Pemikiran inovatif diterapkan oleh pendidik untuk mendorong siswa berpikir imajinatif dan kreatif. Misalnya dalam menangani tugas dengan menggunakan IT.
4. *Literasi* dan Informasi Teknologi. Pendidik seharusnya memperoleh banyak referensi dalam pemanfaatan IT untuk memberi dukungan pada proses belajar.
5. Saat ini lembaga pendidikan sedang menghadapi era revolusi industri 4.0 dengan tatanan dan kapasitas yang berbeda-beda, demikian dikatakan Zainudin (2017).

Revolusi industri 4.0 juga memberikan peluang dan tantangan bagi setiap sekolah untuk menghadapi persaingan di dunia yang sangat tinggi. Agar kualitas pendidikan di masa industri 4.0 meningkat, terletak pada tugas penting kepala sekolah pada organisasi pendidikan. Kepala sekolah mengambil bagian penting dalam pengelolaan organisasi. Keadaan dunia yang berubah dalam era 4.0 membutuhkan inovasi pengerjaan secara digital, terutama pada bidang administrasi. Kepala sekolah harus memiliki pilihan untuk mengikuti perubahan teknologi dalam melakukan tugas kepemimpinannya sehingga tujuan yang diharapkan oleh lembaga dapat tercapai, khususnya dalam peningkatan mutu sekolah.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam peningkatan mutu sekolah. Usaha untuk meningkatkan mutu sekolah dimulai dari pemimpinnya, bagaimana seorang kepala sekolah dapat mengelola sekolah yang dipimpinnya sesuai tuntutan era industry 4.0. Kepala sekolah sebagai manajer juga membutuhkan program khusus untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawannya di era modern 4.0. Sekarang telah menemukan banyak teknologi informasi sehingga sekolah pengurus dapat berjalan dengan baik.

LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BERBASIS MOODLE

Di dunia Pendidikan, pemerintah telah menganjurkan agar menggunakan sistem informasi manajemen pendidikan yang terwujud dalam e-learning. Pelaksanaan e-learning akan mudah jika sekolah telah memiliki website. Salah satu bentuk sistem informasi manajemen dalam pembelajaran adalah Learning Management System atau LMS. Pada masa Pandemi karena Covid-19 untuk kepentingan belajar-mengajar jarak jauh, sekolah menggunakan LMS untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengakses materi dan mengikuti evaluasi pembelajaran. Berbagai jenis LMS telah tersedia diantaranya Microsoft Teams, Google Worksheet, dan Moodle. LMS tersebut dapat digunakan untuk monitoring dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

SMP Negeri 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan e-Learning. Sekolah ini memiliki alamat website di <https://smpn2ajibarang.sch.id> untuk melakukan e-Learning. E-Learning adalah inovasi komputerisasi dalam pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih mudah, tersampaikan lebih baik dan mudah diadaptasi. (Aurora dkk, 2019:16). Pada website SMP Negeri 2 Ajibarang ditautkan dengan LMS menggunakan aplikasi Moodle (Modular ObjectOriented Dynamic Learning Environment).

Moodle merupakan aplikasi yang memudahkan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran berbasis website. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk masuk "ruang belajar lanjutan" dan mengakses materi pelajaran. Saat menggunakan Moodle, pengguna bisa berkonsentrasi pada materi, tes, e-diary dan itu baru permulaannya. Moodle memiliki fitur luar biasa seperti entri tugas, pertemuan percakapan, download dokumen, survei e-learning. Moodle dibuat berdasarkan pembelajaran di sekolah untuk membantu guru menciptakan e-figuring yang kuat tentang bagaimana menghasilkan minat, inspirasi, dan tindakan siswa seperti dikatakan oleh Sujono (2010:4). Sedangkan Hellman Setiyoko Wiryanto (2018:11) berpendapat bahwa media pembelajaran Moodle mempengaruhi kemandirian siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rancangan studi kasus. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara akurat yang ditemukan di lapangan, kemudian dideskripsikan secara naratif dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis yang kritis

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas pada tanggal 3 Januari 2022 sampai dengan tanggal 28 Januari 2022. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa data observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data dokumen sekolah berupa program 8 standar nasional pendidikan dan RKAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian yang relevan seperti yang ditulis oleh Astuti (2019) bahwa penopang utama Era Revolusi Industri 4.0 adalah pendidikan. Banyak dijumpai siswa di Indonesia sudah diberikan handphone oleh orang tuanya diimbangi dengan akses internet yang baik. Dengan adanya handphone, siswa bisa mengakses hasil kemajuan teknologi Era Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 melahirkan revolusi belajar dengan ditemukannya Google Asistence. Dengan Google Assistance, siswa bisa mempelajari materi pelajaran dengan mudah, informasi yang diperoleh cepat, materi disajikan dengan menarik, dan lebih murah. Peran guru sebagai garda terdepan pendidikan tergeser.

Menurut hasil penelitian Idatul Fitriyah (2020) bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus mampu menguasai bidang teknologi yang dibutuhkan seperti saat ini di era revolusi digital 4.0. Manajer mampu mengelola lembaganya untuk mengembangkan pendidikan dan pembelajaran di era revolusi Industri 4.0. Menurut Tiarmayanti Novita Sonia (2020), pembelajaran di era revolusi industri 4.0 harus dapat memanfaatkan teknologi guna mengedukasi siswa.

SMP Negeri 2 Ajibarang berdiri dan mulai beroperasi sebagai lembaga pendidikan mulai 1 April 1979. Sekolah ini terletak di Desa Ajibarang Wetan tepatnya di Jalan Pandansari Nomor 1044 Ajibarang Kabupaten Banyumas. Jumlah rombongan belajar 27 kelas dan pada tahun 2022 mempunyai jumlah siswa 909 orang.

Menurut Burhanudin dkk (2013:7), substansi dari manajemen Pendidikan adalah:

1. Kurikulum dan pembelajaran
2. Peserta didik
3. Pendidik dan tenaga kependidikan
4. Sarana dan prasarana
5. Pembiayaan

Impelementasi manajemen pembelajaran di SMP Negeri 2 Ajbarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan diawali dengan menentukan kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 2 Ajibarang pada tahun pelajaran 2021/2022 yaitu kurikulum 2013. Fungsi manajemen *planning* (perencanaan) meliputi mendesain kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan. Kepala sekolah sebagai manajer melalui tim pengembang kurikulum melakukan terobosan membuat website sekolah. Pada website sekolah disematkan *Learning Management System* (LMS) yang berbasis aplikasi Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment).

Pendidik dalam hal ini guru merupakan komponen sumber daya manusia yang sangat penting pada sebuah lembaga pendidikan. Mereka berhubungan langsung dengan siswa sehingga guru berperan pada keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai sekolah milik

pemerintah, guru yang ada telah berkualifikasi sesuai bidang mata pelajaran yang diampunya. Untuk tenaga honorer, dilakukan perekrutan melalui prosedur seleksi yang meliputi tes tertulis, kemampuan mengajar, dan wawancara. Guru diupayakan mempunyai peningkatan kompetensi melalui pelatihan, workshop, dan seminar terutama yang berhubungan dengan *e-learning* dan *Learning Management System*. Guru harus mampu mengaplikasikan pembelajaran ke dalam LMS Moodle yang menerapkan *Assesment as learning* dan *assessment for learning*.

Semua yang telah diprogramkan selanjutnya terdata pada rencana anggaran sekolah melalui Standar Pembiayaan. Setelah masuk ke rencana anggaran sekolah lalu dapat ditentukan sumber dana yang akan digunakan, apakah berasal dari Biaya Operasional Sekolah (BOS) atukah harus bekerja sama dengan komite sekolah untuk penggalangan dana. Demikian praktik manajemen pembelajaran pada unsur perencanaan (*planning*).

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian (*organizing*) meliputi penentuan struktur dan isi program dimana seluruh kelas menggunakan kurikulum KTSP. Setiap siswa diwajibkan menyediakan handphone saat pembelajaran di sekolah, jika tidak memiliki atau handphone bermasalah/tertinggal maka dapat menggunakan laboratorium sekolah.

Untuk menerapkan LMS berbasis Moodle dibutuhkan website sekolah, computer server, wifi dan jaringan internet yang memadai. Hal ini merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu penyusunan anggaran belanja sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah, Dewan Guru, Tata Usaha dan Komite.

Admin LMS membuat virtual account, username dan password untuk seluruh siswa dan guru. Siswa mendapatkan username dan password dalam bentuk kartu yang akan digunakan untuk login setiap kali membuka LMS berbasis Moodle pada website sekolah. Admin juga bertanggung jawab terhadap pengelolaan website dan LMS Moodle.

3. *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan (*actuating*) yaitu merupakan kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan sesudah hasil evaluasi dan menjelang ajaran baru. Pelaksanaan (*actuating*), yaitu berupa penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar menggunakan LMS berbasis Moodle

Pengelolaan LMS merupakan bagian dari Sistem Informasi Manajemen (SIM) sekolah. Berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan, SIM berada di bawah standar pengelolaan dan bertugas memberikan informasi ke dalam dan ke luar sekolah mengenai kegiatan yang berlangsung di sekolah melalui website sekolah. Termasuk di dalamnya SIM mengkoordinasi pembuatan Learning Managemen System (LMS) melalui aplikasi Moodle pada website sekolah untuk melaksanakan E-Learning. Pemanfaatan wifi untuk sarana pembelajaran di SMP Negeri 2 Ajibarang diberi nama Wiro Sableng yaitu Wifi SMP Loro Sarana Belajar E-Learning.

Langkah pertama penggunaan LMS ini guru menyusun konten pembelajaran untuk diunggah ke website sekolah. Guru menyusun materi yang wajib dibaca siswa untuk masing-masing bab dalam satu semester. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Sebelum berpindah dari satu sub bab ke sub bab berikutnya, siswa harus mengerjakan soal berupa kuis. Jika nilai kuis yang diperoleh siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka siswa tersebut dapat melanjutkan ke sub bab berikutnya. Siswa yang nilainya belum mencapai KKM tidak dapat melanjutkan ke materi sub bab berikutnya. Hal ini sudah diatur secara otomatis oleh sistem di website sekolah. Siswa harus mengulang kembali mengerjakan kuis hingga nilainya mencapai KKM.

4. Controlling (pengawasan)

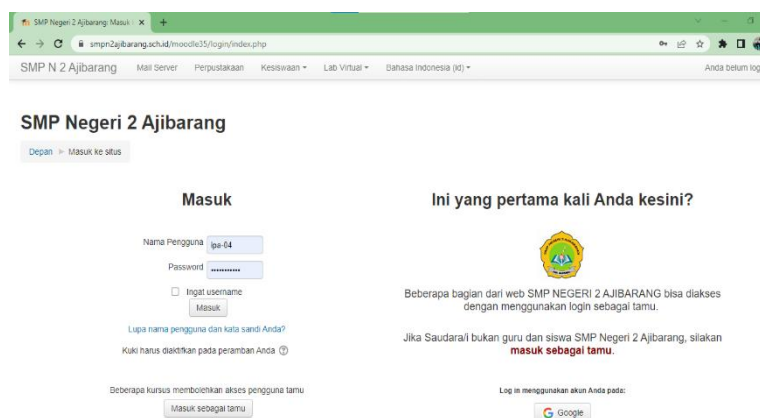
Pengawasan (controlling) yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan perencanaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi dokumen perangkat dan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang termasuk penilaian hasil belajar. Semua kegiatan siswa dari mulai membuka LMS dan mengakses materi pembelajaran dalam bentuk teks maupun video meninggalkan rekam jejak sehingga dapat dilakukan pengawasan dengan mudah. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran dapat dipantau melalui progress.

Berikut gambaran penampilan pada situs SMP Negeri 2 Ajibarang:

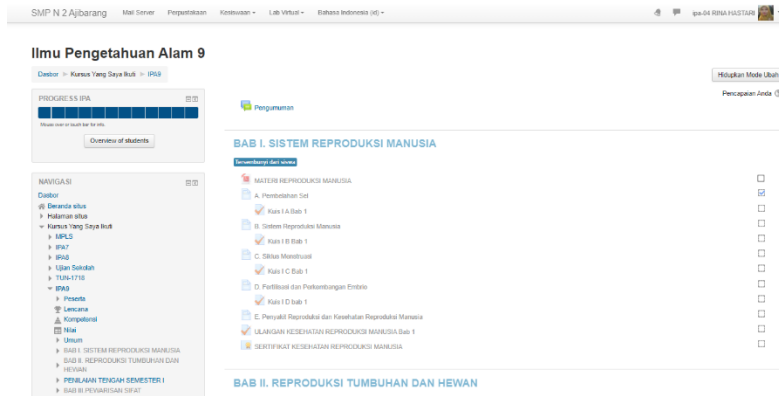
a. Penampilan halaman depan



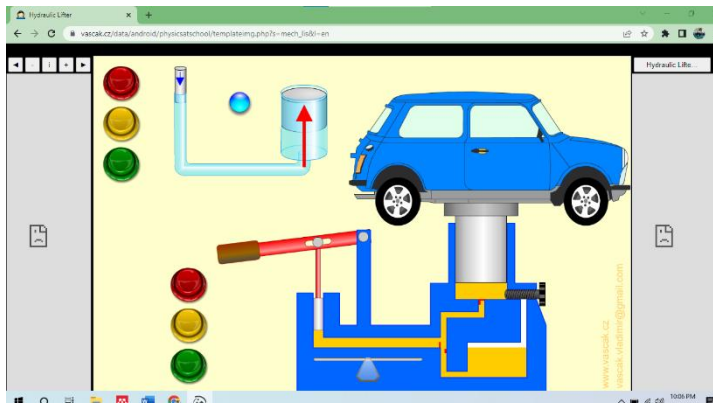
b. Penampilan Pengguna untuk Login



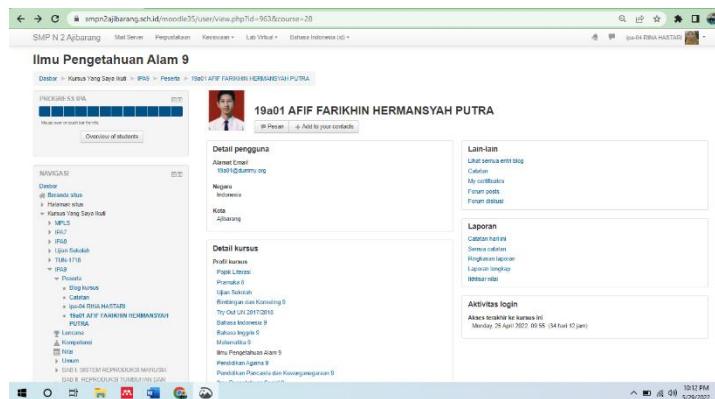
c. Penampilan Konten Pembelajaran



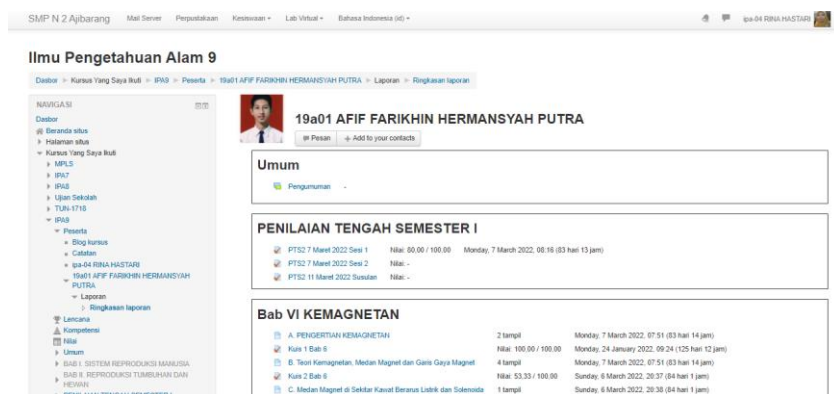
d. Penampilan Laboratorium Virtual Fisika



e. Pemantauan aktivitas belajar



f. Detail Nilai



Website SMP Negeri 2 Ajibarang dengan platform Moodle merupakan salah satu LMS yang dikembangkan pada beberapa sekolah di Kabupaten Banyumas. Moodle lebih dipilih karena secara fitur lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada sebuah LMS. Kelebihannya diantaranya ketika mengakses tidak membutuhkan banyak data. Moodle dapat menyediakan ruang untuk menampilkan materi, evaluasi, analisis butir soal, hingga bank soal. Hal yang sangat penting adalah pada Moodle, progress siswa dalam mengikuti pembelajaran online lebih dapat dipantau. Jadi ketika guru memberikan konfirmasi kepada siswa tentang tugas-tugas yang belum dikerjakan, siswa tidak dapat mungkir. Setiap aktivitas siswa dimulai dari masuk, membuka materi pembelajaran, mengerjakan kuis, mengerjakan ulangan harian hingga mendapatkan nilai, semua ada rekam jejaknya.

Moodle juga dapat digunakan untuk chat antar penggunanya. (Nuriyanti, 2013). Moodle juga dapat diatur untuk membuat siswa rajin berlatih menggunakan gawai. Ini menepis asumsi negatif siswa zaman sekarang yang cenderung tidak dapat lepas dari gadget hanya untuk bermain game atau melihat tayangan yang kurang bermanfaat. Pada Moodle, siswa yang belum tuntas nilainya diwajibkan untuk mengerjakan soal berulang kali hingga mencapai ketuntasan. Jika siswa belum mencapai nilai ketuntasan, maka tidak dapat membuka bab selanjutnya.

Orang tua siswa sangat diuntungkan dengan kehadiran model sebagai LMS di SMP Negeri 2 Ajibarang. Selain tidak membutuhkan paket data internet dalam jumlah besar, pada moodle terdapat fitur pemantauan aktivitas siswa oleh orang tua. Jadi moodle dapat menjadikan orang tua sebagai mitra guru dalam pengawasan belajar siswa. Orang tua yang telah mengeluarkan dana untuk pembelian paket data menjadi tepat sasaran karena data internet digunakan untuk belajar, bukan bermain game.

Saat pandemi Covid-19 sekolah sangat diuntungkan karena siswa dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh menggunakan Moodle. Siswa tetap menerima materi pembelajaran dan mengikuti evaluasi meskipun tidak bertatap muka dengan guru. Nilai yang diperoleh pun akurat karena terdapat tahapan penilaian yang lengkap dari penilain harian, tugas, penilaian tengah semester hingga penilaian akhir semester. Demikian pemanfaatan aplikasi moodle

dalam *Learning Management System* yang selain digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran, juga dapat memantau dan mengevaluasi pembelajaran.

Pembiasaan yang ditanamkan ini adalah siswa dilatih untuk rajin membaca dan mengerjakan soal serta terus berusaha sampai berhasil mendapatkan nilai yang bagus. Siswa yang telah menyelesaikan semua materi dan kuis berhak mengikuti evaluasi yaitu mengerjakan penilaian harian. Hasil evaluasi penilaian harian langsung dapat dilihat oleh siswa. Sekolah memberikan reward bagi siswa yang nilainya mencapai KKM, berupa sertifikat yang dapat diunduh di website sekolah. Sertifikat itu merupakan penghargaan bahwa siswa tersebut telah menyelesaikan pembelajaran suatu mata pelajaran dalam satu bab. Bagaimana dengan siswa yang nilainya belum memenuhi KKM? Tentu diberi kesempatan untuk mengikuti remidi. Hasil remidi dapat digunakan untuk menganalisis keberhasilan pembelajaran dan menyusun bank soal.

Berdasarkan hasil pemantauan di website sekolah ternyata aktivitas membaca siswa cukup tinggi. Terbukti 100% siswa telah membaca dan E Learnig berhasil mengalihkan aktivitas siswa dalam menggunakan HP. Sebelumnya HP digunakan untuk sarana bermedia sosial dan bermain games. Namun sekarang siswa memanfaatkan HP untuk belajar. Dampak sistem zonasi PPDB tidak begitu terasa karena setiap siswa ditempa untuk berusaha semaksimal mungkin sampai mencapai ketuntasan belajar. Dengan adanya LMS Moodle, wifi sekolah menjadi bermanfaat karena digunakan untuk memantau kegiatan PJJ. Selain itu guru menjadi produktif karena waktunya digunakan untuk menyusun konten pembelajaran. Walaupun terdapat sedikit kendala pada siswa seperti masalah sinyal dan jaringan internet namun sejauh ini pembelajarn IPA melalui Wiro Sableng terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Ajibarang dan menjawab tantangan pembelajaran di era industry 4.0.

KESIMPULAN

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 maka pada bidang pendidikan harus menerapkan manajemen pembelajaran yang sesuai, yaitu berbasis teknologi informatika dan literasi. Kepala sekolah sebagai pimpinan manajemen memastikan bahwa sekolah memiliki website yang di dalamnya dapat disematkan Learning Management System (LMS). Sehingga jaringan internet yang ada di sekolah dimanfaatkan untuk pembelajaran. Diantara beberapa platform pembelajaran yang digunakan pada LMS, Moodle adalah aplikasi yang paling tepat untuk dipilih. Selain memiliki kelebihan diantaranya fitur yang kaya, pada moodle dapat memperlihatkan progress belajar siswa. Hal ini memudahkan pemantauan guru maupun orang tua pada siswa. Penggunaan Moodle termasuk hemat data dibandingkan platform lainnya.

Implementasi manajemen pembelajaran berbasis moodle di SMP Negeri 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)
 - a. Mendesain kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan.
 - b. Membuat website sekolah yang disematkan Learning Management System (LMS) yang berbasis aplikasi Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment).
 - c. Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan seminar terutama yang berhubungan dengan e-learning dan Learning Management System.
 - d. Melakukan pendataan pada rencana anggaran sekolah melalui Standar Pembiayaan.
 - e. Menentukan sumber dana yang akan digunakan, apakah berasal dari Biaya Operasional Sekolah (BOS) atautkah harus bekerja sama dengan komite sekolah
2. *Organizing* (pengorganisasian)
 - a. Menentukan struktur dan isi program dimana seluruh kelas menggunakan kurikulum KTSP.
 - b. Membuat peraturan tentang penggunaan HP untuk pembelajaran
 - c. Menyusun anggaran belanja sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah, Dewan Guru, Tata Usaha dan Komite.
 - d. Menugaskan Admin LMS membuat virtual account, username dan password untuk seluruh siswa dan guru.
3. *Actuating* (pelaksanaan)
 - a. Melakukan koordinasi antara Standar Pengelolaan dan Sistem Informasi Manajemen untuk mengelola website sekolah. Pelaksana pengelolaan website sekolah adalah tim Admin LMS.
 - b. Melaksanakan pembelajaran melalui LMS berbasis Moodle
4. *Controlling* (pengawasan)
 - a. Kepala Sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perencanaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran
 - b. Melakukan pengawasan melalui rekam jejak penggunaan LMS berbasis Moodle Siswa yang telah mengikuti pembelajaran dapat dipantau melalui progressnya.

Penggunaan gawai bagi siswa bukan hal yang tabu, justru mendukung tercapainya tujuan belajar berbasis internet. Siswa menggunakan handphone untuk melakukan kegiatan literasi, mengakses materi pelajaran, serta mengikuti evaluasi belajar. Jadi tidak ada keraguan untuk menuju era revolusi industri 4.0, karena manajemen pembelajaran telah menggunakan LMS berbasis Moodle

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Sujak. (2009). *Kepemimpinan, Manajer (Eksistensinya dalam Prilaku Organisasi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Agus Sulistyono & Adhi Mulyono. (2011) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan EYD & Pengetahuan Umum*. Surakarta: CV. ITA

- Aida Nirwana. (2015). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3, No. 4 November 2015
- Astuti. (2020). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
- Aurora, A., & Effendi, H. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran E-learning terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Negeri Padang*. JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional), 5(2), 11–16.
- Diki Somantri. (2021). *Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi Volume 18, Issue 02 Juli 2021
- Gomes Faustino Cardoso. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset
- Idatul Fitriyah. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Volume 5 No.1 Januari-Juni 2020
- Miftah Thoha. (1999) *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Mulyasa E. (2001) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja,
- Nuriyanti, D. D. (2013). *Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak di SMA*
- . Diambil 3 November 2021, dari Universitas Negeri Semarang website: https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=NURIYANTI+2013&btnG=
- Reksoprodjo Handoko. (1994) *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*. Yogyakarta: BPFE
- Soebagyo Atmodiwiro. (2003). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Soetjipto. (2007). *Rafli Kosasi, Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Sujono, H. D. (2010). *Pengaruh Blended Learning Berbasis Moodle Terhadap Kemampuan Self-Regulated Learning Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. Diambil 3 November 2021, dari Universitas Negeri Yogyakarta website: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=rd310ZAAAAAJ&citation_for_view=rd310ZAAAAAJ:QD3KBmkZPeQC
- Tiarmayanti Novita Sonia (2020). *Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED

- Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zulkifli. (2014). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2014 Vol. XIV No. 2, 305-319